

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada* yang artinya tempat bersujud, tempat shalat atau tempat berdoa kepada Allah SWT. Setiap umat muslim dapat melakukan shalat dimanapun terkecuali tempat yang bernajis, diatas kuburan, dan di tempat-tempat yang menurut syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

Secara filosofis dapat diketahui bahwa substansi kata sujud merupakan penyerahan diri seorang hamba. Dalam Islam dapat dikenal dengan nama kategorisasi ibadah *mahdhah* yang merupakan ibadah mikro dalam arti yang sempit dan ibadah *ghayr mahdhah* merupakan ibadah makro dalam arti yang lebih luas. Pengabdian kepada Allah SWT tidak membatasi ibadah ritual hubungan manusia dengan Allah SWT tetapi juga menumbuhkan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang dimana merupakan sebab-akibat dari ajaran agama Islam itu sendiri rahmat bagi seluruh alam.

Masjid dijadikan sebagai perlengkapan yang dapat digunakan untuk bersujud atau dapat juga digunakan sebagai tempat melangsungkan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan tersebut. Masjid tidak hanya dipergunakan sebagai pusat kegiatan sosial saja melainkan dapat dipergunakan sebagai pusat keagamaan dan perekonomian. Pada dasarnya tidak sedikit yang mempergunakan masjid

sebagai tempat pernikahan. Dari pemahaman tersebut masjid dapat dimaknai sebagai sarana ibadah yang bersifat universal.

Dalam memahami masjid yang bersifat universal berarti juga memahaminya sebagai peralatan sosial masyarakat Islam yang tidak akan dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini akan timbul sebuah keyakinan bahwa masjid tetap dapat dijadikan sebagai sumber peradaban masyarakat Islam (A.Bachrun Rifa'i.,att all, 2005:7).

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid adalah tempat ibadah yang digunakan sebagai tempat menyebarkan agama Islam, berarti masjid mempunyai fungsi yang sangat besar dalam upaya penyebaran agama Islam, baik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya maupun antar sesama sahabat lainnya. Oleh sebab itu penyebaran agama Islam merupakan suatu amalan yang sangat mulia didalam Islam dan menjadi sarana utama (A.Bachrun Rifa'i.,att all, 2005:13).

Salah satu upaya agar masjid dapat berperan sebagai *central activity* atau pusat kegiatan sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. maka pengurus masjid dituntut untuk menguasai dan melaksanakan proses manajemen masjid secara baik. Dengan kata lain bagaimana mengelola masjid dengan benar dan profesional (Nugraha, 2015:20).

Masjid juga dapat difungsikan sebagai tempat pelatihan dan pembinaan kader-kader pemimpin dalam meningkatkan kualitas umat dan dapat memakmurkan masjid untuk menuju masa depan umat Islam. Apabila berbicara mengenai fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat Islam dapat

dikategorikan kedalam dua jenis yaitu primer dan sekunder. Istilah fungsi primer yang dimaksud merupakan tempat ibadah yang bersifat ritual seperti shalat, i'tikaf dan sebagainya. Sedangkan istilah fungsi sekunder adalah segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut yang secara substansial merupakan bentuk ibadah juga. Oleh karena itu secara menyeluruh, kedua fungsi ini saling melengkapi dan oleh karenanya kedua fungsi yang terintegrasi dan bersifat komplementer (Nugraha, 2015:30).

Keberadaan masjid di tengah masyarakat merupakan salah satu sentral kegiatan keagamaan yang terdapat di masyarakat sangat penting. Selain itu, kehadirannya yang ikut membendung upaya agama dan keyakinan lain untuk mempengaruhi keyakinan (akidah) kaum muslimin. Kemudian adapun secara maknawi, keberadaan masjid yaitu sebagai salah satu basis terpenting dalam membangun persepsi yang benar tentang Islam kepada masyarakat dengan memberikan perlindungan dan asumsi akidah, serta menyatukan umat Islam dalam sebuah ikatan persaudaraan yang kokoh (A.Bachrun Rifa'i., att all, 2005:16).

Melihat fenomena yang terjadi maka diperlukan suatu gerakan kembali ke masjid. Hal tersebut dilakukan agar menumbuhkan kembali dalam jiwa masyarakat mengenai urgensi masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat. Gerakan kembali ke masjid ini, bukan hanya sekedar mendatangi masjid atau membiasakan melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid. Akan tetapi, gerakan kembali disini hendaknya dapat dimaknai dapat membina

kehidupan pribadi, keluarga, dan umat agar terpaut dengan kebenaran dan kesucian.

Keteladanan dari suatu kalangan elit agama dan pemerintah yang dapat mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai agama di masyarakat. Masyarakat tidak dapat disalahkan dengan fenomena yang terjadi sehingga dapat melemahkan moral yang semakin hari semakin memprihatinkan. Melemahnya partisipasi masyarakat dalam berkegiatan keagamaan ada beberapa macam. Hal tersebut dapat di contohkan dengan melemahnya partisipasi masyarakat dalam kegaitan keagamaan diantaranya, masjid menjadi sepi ketika shalat fardhu atau jamaah, kurangnya aktivitas perayaan hari besar agama Islam.

Pelayanan adalah aktivitas atau hasil yang dapat ditawarkan oleh sebuah lembaga kepada pihak lain yang biasanya tidak kasat mata, dan hasilnya tidak dapat dimiliki oleh pihak lain tersebut. Adapun bentuk pelayanan yang diberikan dari pihak DKM Masjid Istiqomah yaitu ada yang berupa kebutuhan rohani dan jasmani, yang dimana kebutuhan rohani di aplikasikan dalam bentuk kegiatan dakwah. Adapun hal yang menarik perhatian sehingga berbeda dengan masjid pada umumnya, dimana pihak DKM memetakan khutbah dzuhur sebagai suatu hal yang harus ada di Masjid Istiqomah. Kemudian, adapun pelayanan jasmani yang berupa pembagian makanan setiap ba'da jum'at. Selain itu pelayanan yang diberikan berupa fasilitas yang menunjang para jamaah di Masjid Istiqomah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan sudah menurun. Peran pemerintah dan publik figur tidak

lagi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Kurang maksimalnya kinerja DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) juga menjadi alasan masjid menjadi sepi. DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) yaitu orang-orang yang bertugas menjaga kemakmuran masjid, fisik masjid maupun segala kegiatan ibadah didalamnya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kurang profesionalnya pengurus Dewan Kemakmuran Masjid, di antara yang penting adalah minimnya ilmu pengetahuan dan kemampuan berorganisasi. Hal tersebut yang mengakibatkan DKM kurangnya memberikan peranan dalam meramaikan kegiatan masjid (A.Bachrun Rifa'i, et al, 2005:19).

Apabila peranan organisasi masjid dapat dioptimalkan dalam penataan yang berkesinambungan di masyarakat dalam peningkatan berkegiatan dalam beragama dapat dimulai. Hal ini dapat terjadi apabila letak masjid yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini penulis dapat berpendapat bahwasannya dengan adanya aktivitas keagamaan di masjid, maka akan menghidupkan unsur-unsur keagamaan di dalamnya. Penulis telah melakukan observasi ke Masjid Istiqomah yang terdapat di Kota Bandung, karena dianggap bahwa masjid tersebut mempunyai banyak aktivitas dakwah Islam yang melibatkan pemuda dalam peranan dakwah.

Sekilas dalam uraian latar belakang di atas, akan di paparkan lebih rinci berdasarkan data dan fakta yang di himpun melalui penelitian yang berjudul **“OPTIMALISASI PELAYANAN MASJID DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAKWAH”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya perencanaan pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Istiqomah?
2. Bagaimana upaya penerapan pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Istiqomah?
3. Bagaimana upaya evaluasi pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Istiqomah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya perencanaan pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Istiqomah.
2. Untuk mengetahui upaya penerapan pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Istiqomah.
3. Untuk mengetahui upaya evaluasi pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Istiqomah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Sebagai bahan referensi dalam memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen masjid.

- b. Dapat bermanfaat bagi pengurus Masjid khususnya dalam hal meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan di Masjid Istiqomah.
- c. Dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Manajemen Dakwah.
- d. Dapat meningkatkan kualitas dan terus mempengaruhi serta mengajak masyarakat dalam memakmurkan masjid.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti lainnya serta masukan sebagai bahan evaluasi dalam program meningkatkan aktivitas dakwah di Masjid Istiqomah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan optimalisasi pelayanan masjid adalah sebagai berikut.

Pertama, Aris Muhammad Zarnuji: Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Kaum Ujungberung. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Masjid Besar Kaum Ujungberung memiliki sejarah yang panjang dari mulai sengketa tanah sampai keberadaannya hingga kini. Masjid Besar Kaum Ujungberung juga sebagai masjid sentral karena sebelum ada masjid besar di daerah lain, Masjid Besar Kaum Ujungberung sudah terlebih dahulu ada sebagai pusat kegiatan umat Islam pada waktu itu. Tentunya Masjid Besar Kaum Ujungberung memiliki andil dalam pengembangan agama Islam termasuk dalam upaya peningkatan sosial

keagamaan dalam kegiatan dakwah, pendidikan maupun sosial. (2017 M/1438 H). (Skripsi Aris Muhammad Zarnuji, 2016)

Kedua, Anggi Melany: Analisis Perencanaan Dalam Mengoptimalkan Kegiatan di Masjid Raya Mujahidin Jawa Barat. Dari hasil penelitian menunjukkan langkah dalam pembuatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengelola Masjid Raya Mujahidin adalah dengan merumuskan dahulu masalah yang ada mengenai kemanusiaan, spiritual dan keadaan dan tujuan yang akan direncanakan itu, menetapkan perencanaan serta hal-hal yang mendorongnya. Tujuan yang akan dicapai dari pembuatan perencanaan di Masjid Raya Mujahidin. Sebagai sebuah tujuan dari program yang telah dibuat yaitu menjadi tujuan besar dalam pengembangan program badan Ta'mir Masjid Raya Mujahidin ini yakni pencerahan peradaban. Dalam sebuah perencanaan (*planning*) pasti ada hambatan yang dihadapi namun hambatan itu tidak menjadikan penghalang bagi para pengurus pengelola Masjid Raya Mujahidin untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat dalam program-programnya. Masjid Raya Mujahidin ini dalam pembuatan perencanaannya kurang dan lebihnya sudah sesuai dengan teori yang ada. (2013 M/1434 H). (Skripsi Anggi Melany, 2013)

2. Landasan Teoritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi,

pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif (Depikbud, 1995:628).

Menurut Machfud Sidik berkaitan dengan Optimalisasi suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan. Untuk itu diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi subyek dan obyek pendapatan. Dalam jangka pendek kegiatan yang paling mudah dan dapat segera dilakukan adalah dengan melakukan intensifikasi terhadap obyek atau sumber pendapatan daerah yang sudah ada terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi. Dengan melakukan efektivitas dan efisiensi sumber atau obyek pendapatan daerah, maka akan meningkatkan produktivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) tanpa harus melakukan perluasan sumber atau obyek pendapatan baru yang memerlukan studi, proses dan waktu yang panjang (Artikel Machfud Sidik, 2001:8).

Pelayanan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pelayanan adalah menolong menyediakan segala apa yang di perlukan orang lain. Adapun menurut Kotler (1994), pelayanan adalah aktivitas atau hasil yang dapat ditawarkan oleh sebuah lembaga kepada pihak lain yang biasanya tidak kasat mata, dan hasilnya tidak dapat dimiliki oleh pihak lain tersebut (di akses dari <https://pengertianahli.id> tanggal 13 Mei 2019).

Menurut Moenir pelayanan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan orang lain sesuai dengan haknya. Hal ini menjelaskan bahwa pelayanan adalah suatu bentuk sistem, prosedur atau metode tertentu yang diberikan kepada orang lain dalam hal ini pelanggan agar kebutuhan pelanggan tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan harapan mereka (Syukur Abdullah, 1987:40).

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada (Brantas, 2009:56-57).

Perencanaan pelayanan adalah suatu perencanaan untuk memberikan layanan dengan mutu yang sebaik mungkin kepada para pelanggan (Albrecht & Zemke, 1990).

Penerapan pelayanan berarti menjabarkan strategi perusahaan kedalam tingkatan fungsional perusahaan. Adapun proses implementasi memperlihatkan bahwa ada hubungan yang erat antara pelaksanaan dan pilihan strategi. Artinya bahwa setiap strategi tersebut yang telah dipilih harus dilaksanakan (Maman Ukas, 2006:189-204).

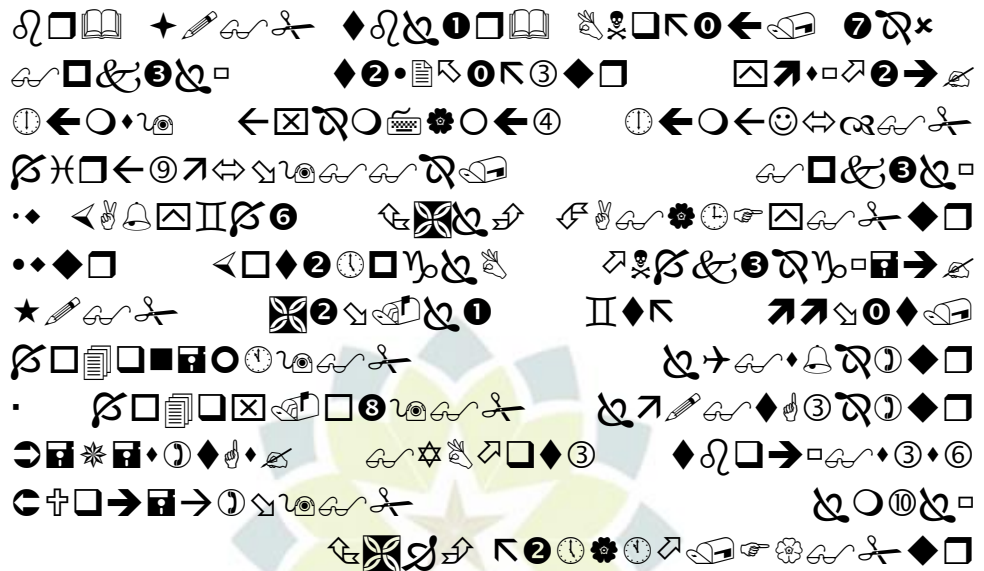
Evaluasi pelayanan atau penilaian tindakan apa yang telah dilaksanakan dengan standar, apakah apa yang dilaksanakan sesuai dengan hasilnya (Maman Ukas, 2006:179-180).

Masjid merupakan sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial yang dapat melibatkan seluruh umat Muslim dengan menjadikan masjid sebagai sentral kultur kegiatan. Hal ini juga berkaitan dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan oleh segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian dalam melaksanakannya sebagai implementasi dari dakwah. Jadi, masjid bagi umat Islam bukan hanya dijadikan tempat shalat (*Hablum Min Allah*) juga sebagai tempat sosial kemasyarakatan (*Hablum Min Al-Annas*), dan masjid juga bisa dimaknai sebagai sarana ibadah yang universal (A. Bachrun Rifa'i & Moch Fakhrurozi, 2005:10).

Masjid adalah tempat suci, dimana seorang muslim melakukan hubungan wajib dengan Yang Mahasuci (Gozalba, 1962:153). Karena sebelum kita memasukinya, seorang muslim diharuskan untuk menyucikan dirinya terlebih dahulu. Maka *taharah* disini adalah sebagai salah satu ibadah persiapan sebelum melaksanakan shalat.

Masyarakat pada umumnya menyebut Masjid sebagai rumah Allah SWT yang dimana dapat berfungsi sebagai tempat untuk menunaikan shalat. Selain itu masjid juga dapat digunakan sebagai bentuk untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui dakwah keagamaan. Maka masjid hendaklah mendakwahkan kesejukan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Adapun ayat yang berkaitan dengan fungsi masjid yaitu dalam Firman Allah SWT Q.S An-Nuur ayat 36-37:



“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang (36), laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (37).”

Menurut Andrew F. Sikula dalam (Hasibuan, 2011:2) manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Dalam sebuah organisasi kata perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen (Koontz dan Weihrich, 1988). Perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan di awal sebagai hasil akhir (*end result*) yang ingin dicapai sebuah lembaga dimasa mendatang (Solihin, 2012: 3,4).

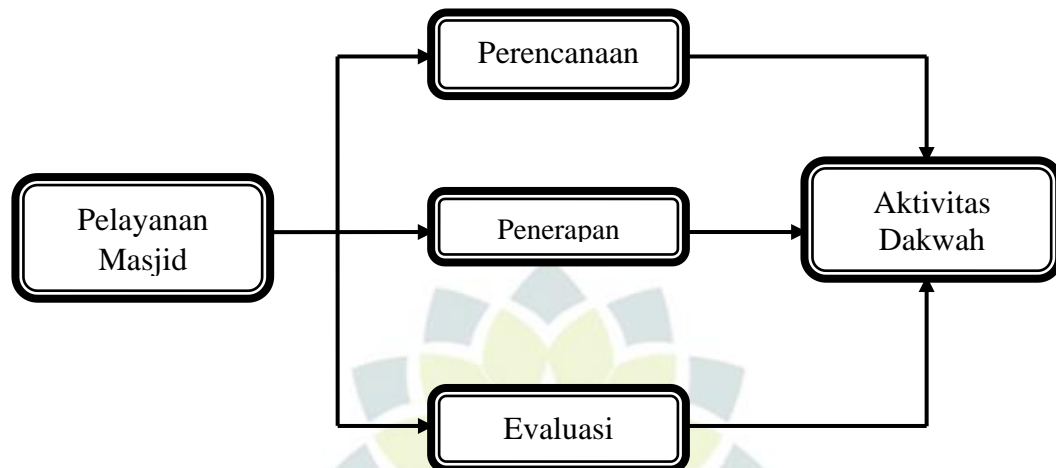
Perencanaan dalam pembangunan sebuah masjid merupakan suatu proses awal yang harus ditetapkan. Salah satu pentingnya pembangunan masjid adalah pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyelesaian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Ismail & Castrawijaya, 2010: 24).

Pada pernyataan diatas dapat diketahui bahwasannya manajemen masjid merupakan suatu cara untuk mengatur segala aspek mengenai pengelolaan masjid. Hal demikian sangatlah penting demi terciptanya pengelolaan yang struktural dalam membangun karakteristik masjid.

Kemudian dalam manajemen masjid terdapat langkah-langkah dalam mengoptimalisasi fungsi dan potensi masjid yang meliputi: identifikasi dan kenali kondisi objektif keberadaan masjid dan keterkaitan antara kondisi jumlah dengan pengelola. Adapun pendekatan yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi masjid sebagai tempat pemberdayaan umat yaitu: sejarah, budaya, dan struktural. Dalam upaya meningkatkan kualitas umat perlu adanya pembinaan serta pengembangan sumber daya manusia dan memotivasi terciptanya bangunan masjid yang dapat mengapresiasi beragam kegiatan yang memiliki nilai multifungsi, ibadah pendidikan serta sosial budaya.

3. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Kerangka Koseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Sadiah (2015:79) tempat lokasi adalah tempat dimana seorang mengadakan penelitian atau objek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Istiqomah Jl. Taman Citarum, Bandung 40117. Alasan memilih tempat penelitian tersebut ialah masalah ini sangat penting untuk dipecahkan karena berkaitan dengan manajemen masjid khususnya dalam aspek optimalisasi pelayanan masjid. Lokasinya cukup terjangkau dari tempat tinggal peneliti dan mudah untuk di tempuh sekitar 45 menit. Hal ini dapat memudahkan untuk mendapatkan keefektifan serta efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sadiah (2015:81) metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang teretentu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data dan melukiskan keadaan manajemen masjid yang terdapat di Masjid Istiqomah.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data ini berupa pendekatan kualitatif karena dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir yang ada dalam rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana optimalisasi perencanaan pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah; 2) Bagaimana penerapan pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah; 3) Apa saja metode yang dilakukan untuk mengoptimalkan pelayanan masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah.

b. Sumber Data

1) Data Primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti seorang peneliti (Sadiah, 2015: 87).

Data primer yang peneliti dapatkan yakni ketua DKM Masjid Istiqomah atau juru kunci yang berkompeten dalam masalah ini,

kemudian ditambah dengan data tentang berbagai proses kegiatan pengorganisasian Masjid yang ada di Masjid Istiqomah.

- 2) Data Sekunder menurut Arifandi (2004:16), adalah data yang dihasilkan dari literatur buku yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil-hasil penelitian peneliti. (Sadiah, 2015:87)

Data sekunder yang peneliti dapatkan yakni berasal dari arsip DKM dan buku penunjang yang relevan dengan manajemen umum, manajemen keMasjidan dan lain-lain yang terkait langsung dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara

langsung lokasi penelitian untuk melihat situasi dan kondisi penelitian, data yang di peroleh dari hasil observasi adalah data kualitatif mengenai:

- 1) Proses pengorganisasian Masjid Istiqomah.
- 2) Pembagian tugas dan wewenang Masjid Istiqomah.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya (Sadiah, 2015:88). Wawancara tersebut dilakukan bersama ketua DKM Masjid Istiqomah.

c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain(Sadiah, 2015:91). Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara dan masalah penelitian seperti struktur organisasi, profil keanggotaan dan dokumentasi-dokumentasi kegiatan di Masjid Istiqomah. Kemudian hasil dokumentasi ini akan dianalisis peneliti yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis adalah aktivitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya (Wiradi, 2002:6). Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan manajemen riayah dalam pemberdayaan umat di Masjid Istiqomah. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang dimaksud adalah data yang berhubungan dengan optimalisasi pelayanan di Masjid Istiqomah.
- b. Mengklarifikasi data yang didapat dari hasil wawancara dan dari dokumentasi Masjid tentang perkembangan Masjid Istiqomah.
- c. Menafsirkan data yang telah diklarifikasi berdasarkan kerangka pemikiran, yaitu tentang upaya yang dilakukan pengurus Masjid tentang pemberdayaan umat berbasis Masjid.
- d. Menarik kesimpulan dari data yang umum kepada data yang khusus setelah terlebih dahulu dijelaskan bagian yang umum tentang pemberdayaan umat di Masjid Istiqomah.

6. Rencana Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian pertama yaitu memberikan surat permohonan izin observasi pada hari Kamis, 24 Januari 2018. Kemudian rencana jadwal penelitian selanjutnya pada saat pihak pengurus bidang humas menginformasikan kepada peneliti.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG